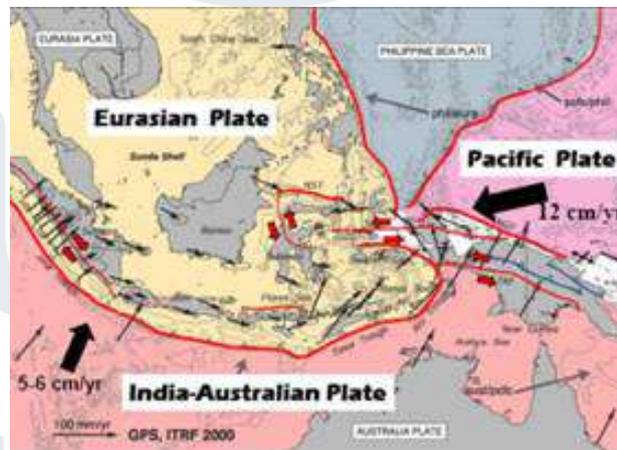


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

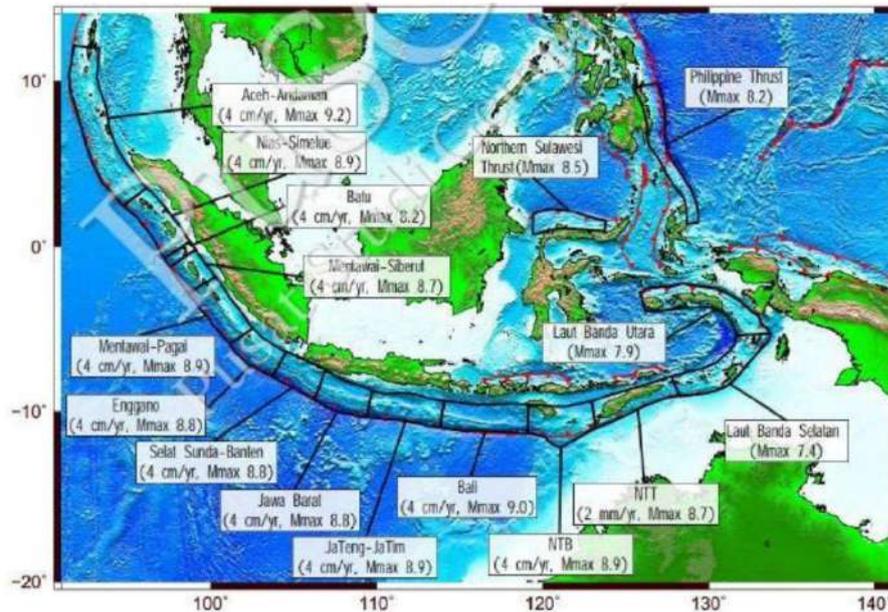
Indonesia, secara geografis terletak di kawasan *Pacific Ring of Fire*, dimana hal tersebut merupakan penyebab mengapa Indonesia memiliki potensi tinggi untuk mengalami bencana alam (Nurdiana, 2020). Salah satu bencana alam terbesar yang terjadi di Indonesia adalah gempa dan tsunami Aceh pada tahun 2004. Dengan kekuatan 9,1 Mw, gempa yang terjadi dianggap sebagai salah satu gempa terbesar yang terjadi dalam sejarah. Gempa tersebut juga menimbulkan tsunami dengan tinggi total 30 meter. Bahkan, negara lain seperti Sri Lanka, India, Bangladesh, Thailand, Maladewa, Malaysia, dan Somalia juga terkena dampak dari bencana alam yang terjadi di Aceh tersebut. Selain itu, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), letak Indonesia juga secara bersamaan berada di pertemuan antara tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng Indo-Australia (Sugianto et al., 2017).



Gambar 1.1 3 Lempeng Tektonik di Indonesia
Sumber: *bmkg.go.id*, 2023

Pada tahun 2020, sebuah riset yang dilakukan beberapa peneliti menggarisbawahi aktivitas kegempaan di pantai bagian barat daya Sumatera dan juga aktivitas gempa di daerah seperti Pandeglang, Banten, dan Jawa Timur. Hasil riset tersebut menekankan potensi yang juga berkesinambungan dengan gempa-gempa yang diakibatkan oleh *megathrust* (Widiyantoro et al., 2020). *Megathrust*

adalah daerah pertemuan antar-lempeng tektonik bumi yang memicu potensi adanya gempa dan tsunami besar. Indonesia memiliki 16 bagian *megathrust* aktif dan memiliki potensi menghasilkan gempa bumi besar dan menimbulkan tsunami. Salah satu bagian *megathrust* tersebut berlokasi di Selat Sunda, Banten (Damayanti et al., 2020).



Gambar 1.2 Bagian-bagian Megathrust Indonesia
Sumber: Pusat Gempa Nasional, 2017

Kabupaten Lebak adalah salah satu kabupaten yang berlokasi di Provinsi Banten dan secara lingkup administratif, Kabupaten Lebak langsung berbatasan dengan Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang (di bagian utara), Kabupaten Pandeglang (di bagian barat), Provinsi Jawa Barat (di bagian timur), serta wilayah Samudra Hindia di bagian selatan. Garis pantai dari Kabupaten Lebak juga secara langsung berhadapan dengan Samudera Hindia, yang juga secara geologis wilayah ini merupakan daerah tepian dari benua aktif, yaitu adanya pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Kedua lempeng tersebut memiliki ciri-ciri khusus dimana aktivitas kegempaan keduanya sangat signifikan. Sebagian besar gempa bumi yang terjadi karena pertemuan antara kedua lempeng tersebut pusatnya berlokasi di dasar laut, dan berdasarkan sejarah, ada dua gempa yang juga menimbulkan tsunami (gempa bumi Banyuwangi 1994 dan gempa bumi Pangandaran).



Gambar 1.3 Gempa Berpusat di Lebak, 25 Februari 2024
Sumber: twitter.com/infobmkg, 2024

Salah satu gempa terkini yang berpusat di Lebak, khususnya di wilayah Bayah, Lebak Selatan terjadi pada 25 Februari 2024 lalu, dengan magnitudo gempa sebesar 5,7. Gempa yang terjadi tidak berpotensi tsunami, tetapi terjadi gempa susulan bermagnitudo sebesar 5.1 setelah gempa utama (Cahyono A., 2024). Melihat kondisi bencana alam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Lebak, Banten, masyarakat harus mengetahui dan memahami urgensi untuk selalu siap siaga menghadapi bencana yang akan terjadi. Sebagai wilayah yang secara signifikan berpotensi terkena bencana alam gempa dan tsunami akibat adanya pergeseran dan pertemuan lempeng-lempeng bumi, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menjadi salah satu penggerak untuk menciptakan Desa Panggarangan yang siap dan tangguh menghadapi bencana dengan berbagai program mitigasi.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh Anis Faizal Reza atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Lala. Komunitas ini dibuat oleh Abah Lala sebagai masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten untuk membangun para warga sekitar Desa Panggarangan, agar mereka menjadi siaga serta tangguh dalam menghadapi segala bencana. Mitigasi, kesiapsiagaan dalam bencana, tanggap darurat, serta pemulihan untuk pascabencana menjadi fokus bidang untuk komunitas tersebut. Sejak tahun 2023, GMLS memiliki 8 anggota yang turut serta mendukung kegiatan sehari-hari dari komunitas tersebut. Selain itu, GMLS sudah melakukan kerja sama dengan 28 kolaborator dalam bidang yang bervariasi. Universitas Multimedia Nusantara

menjadi salah satu kolaborator utama GMLS yang sudah aktif sejak tahun 2021. GMLS dengan aktif melakukan perwujudan terhadap visi dan misinya dengan program “*Tsunami Ready*” dan program “*Community Resilience*”. Program pertama, *Tsunami Ready*, sudah berjalan pada tahun 2021-2022, dimana program ini bertujuan untuk mewujudkan 12 indikator “*Tsunami Ready*” yang ditetapkan oleh IOC (Intergovernmental Oceanographic Committee) UNESCO di wilayah Lebak Selatan, Banten. Lalu, saat ini GMLS sedang mewujudkan program terbarunya yaitu “*Community Resilience*”, dimana program ini bertujuan untuk memperbesar tingkat resiliensi masyarakat di Lebak Selatan untuk skenario pascabencana. Bidang-bidang yang difokuskan oleh GMLS untuk resiliensi adalah bidang ekonomi, sosial, fisik, alam, dan kelembagaan.

Selain itu, di media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan WhatsApp, GMLS juga secara aktif selalu membagikan dokumentasi kegiatan dan informasi seputar kebencanaan untuk audiens yang tinggal di wilayah Lebak Selatan, maupun diluar wilayah tersebut. Pada media sosial Instagram, GMLS secara aktif membagikan konten-konten liputan atau rekapan kegiatan dari komunitas tersebut dan program kolaborasi GMLS dengan mitra yang dimiliki. Di *platform* Tiktok, GMLS menunggah konten edukatif dan informatif seputar mitigasi bencana dan juga liputan kegiatan dari program kerja yang dilaksanakan. Sedangkan untuk di media sosial WhatsApp, GMLS memiliki sebuah grup komunitas dengan nama “Info Peringatan Dini” yang anggotanya sebagian besar terdiri dari masyarakat Lebak Selatan. Pada *platform* ini, GMLS setiap hari mengirimkan informasi cuaca dan potensi bencana berdasarkan pernyataan dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika). Grup komunitas WhatsApp ini beranggotakan lebih dari 650 orang dan terus bertambah.



Gambar 1.4 Media Sosial Gugus Mitigasi Lebak Selatan
 Sumber: Arsip Pribadi Penulis, 2024

Sejak 2020 yang merupakan tahun berdirinya GMLS, jumlah kolaborator yang bekerja sama dengan GMLS sudah mencapai 28 kolaborator dan akan terus bertambah. Kolaborator dari GMLS terdiri dari berbagai perusahaan dan Lembaga yang bergerak pada berbagai bidang. Beberapa contoh kolaborator dari GMLS adalah Bank Syariah Indonesia, Jasa Raharja, BMKG, Kidzsmile, serta ada beberapa kolaborator universitas dan salah satunya adalah Universitas Multimedia Nusantara (UMN). GMLS dan UMN sudah memiliki beberapa program kerja yang sudah diselenggarakan sejak tahun 2021 seperti Teduh Gemuruh (rangkain acara mulai dari workshop dan lomba dengan pesan utama mengenai mitigasi bencana), Rumah Marimba (program mitigasi dengan mengoptimalkan rumah baca sebagai media belajar anak-anak Panggarangan), dan salah satu program yang digarisbawahi penulis adalah program pemanfaatan Ojek Pangkalan Cimangpang sebagai agen komunikasi untuk mitigasi bencana.

Program optimalisasi Ojek Pangkalan Cimangpang tersebut diselenggarakan pada bulan November tahun 2023 lalu oleh Stephanie Shannonly, seorang mahasiswi dari Universitas Multimedia Nusantara. Program ini tentu merupakan hasil dari bentuk kerjasama yang dilakukan GMLS dengan UMN pada

rangkaian kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan. Para masyarakat yang bekerja sebagai pengojek dijadikan agen komunikasi untuk penyebaran informasi mitigasi bencana. Kegiatan tersebut dirancang dalam bentuk sosialisasi mitigasi gempa bumi dan tsunami dengan mengundang 14 pengojek yang merupakan bagian dari Komunitas Pengojek Pangkalan Cimangpang. Setelah diberikan paparan materi, para pengojek diberikan sebuah atribut yang terdiri dari berbagai pesan mitigasi. Atribut dalam bentuk jaket dan helm tersebut dijadikan media untuk penyebaran informasi. Para pengojek didorong untuk memakai atribut tersebut agar pelanggan mereka dapat terpaparkan informasi yang dimuat. Program ini merupakan sebuah inovasi baru, maka masih ada beberapa kekurangan seperti tidak adanya data mobilisasi para pengojek, data penumpang, dan evaluasi yang mendalam mengenai efektivitas optimalisasi Ojek Pangkalan Cimangpang pada penyebaran informasi mitigasi. Di sisi lain, program ini sudah berhasil dalam upaya melibatkan komunitas lokal dan sebagai upaya untuk membuat jaringan pesan mitigasi yang ingin disampaikan GMLS menjadi lebih besar dan tersebar lebih luas.



Gambar 1.5 Program Optimalisasi Ojek Pangkalan Cimangpang
Sumber: *sigaptsunami.id*, 2023

Berdasarkan program optimalisasi Ojek Pangkalan Cimangpang tersebut, karya ini merupakan bentuk keberlanjutan karya yang dibuat oleh Stephanie Shannonly. Karya ini dibuat atas dasar penulis melihat peluang untuk melanjutkan dan membuat inovasi serta solusi untuk melakukan pembaruan program optimalisasi komunitas lokal. Bekerja sama dengan komunitas dapat menjadi salah

satu upaya ekspansi jaringan pesan seputar mitigasi, khususnya untuk potensi tsunami *megathrust* yang merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui semua masyarakat Bayah, Lebak Selatan, khususnya Desa Panggarangan. Maka dari itu, komunitas yang dapat dijadikan mitra adalah komunitas pedagang. Masyarakat yang memiliki profesi sebagai pedagang, khususnya pedagang keliling memiliki akses kepada masyarakat (pelanggan) secara mudah setiap harinya. Pedagang keliling juga melakukan mobilisasi ke daerah-daerah tertentu sehingga dapat memperluas penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana.

Dengan adanya kemudahan akses yang dimiliki oleh para pedagang keliling dapat membantu penulis dalam melaksanakan kampanye “Hayu Urang Siaga Caah Laut”. Tema ini memiliki arti “Ayo kita siaga banjir laut (tsunami)”. Tema besar “Hayu Urang Siaga Caah Laut” tersebut sudah digunakan oleh GMLS pada program-program lainnya yang sudah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian GMLS untuk mendorong kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami, khususnya di daerah Lebak Selatan. Penggunaan tema besar ini dilakukan karena adanya pertimbangan menggunakan bahasa lokal masyarakat Lebak Selatan sebagai target utama dari kampanye yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan Bahasa Sunda, agar pesan tersampaikan secara langsung dan mudah dimengerti.

Kampanye yang dilaksanakan serupa dengan karya yang dilaksanakan oleh Stephanie Shannoly, penulis akan memberikan pembekalan materi sosialisasi, atribut, dan media cetak poster dan stiker sebagai media informasi. Semua rangkaian kampanye dirancang dengan memerhatikan segi visual serta pesan utama dan tema besar yaitu “Hayu Urang Siaga Caah Laut”. Dengan mencoba melakukan pendekatan kepada komunitas pedagang keliling sebagai agen penyebaran informasi atau agen komunikasi, karya ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan apakah pendekatan atau pemberdayaan komunitas serta masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang keliling dapat mendukung penyebaran informasi atau tidak.

1.2 Tujuan Karya

Karya ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepedulian para pedagang terhadap pentingnya memahami seputar bencana alam dan membantu GMLS dalam mewujudkan penyebaran informasi yang merata kepada masyarakat sekitar Panggarangan sebagai target audiens mereka
2. Memberdayakan komunitas lokal yang merupakan bagian dari masyarakat, seperti komunitas pedagang, sebagai agen komunikasi atau agen penyaluran informasi mengenai mitigasi bencana dengan menggunakan atribut khusus sebagai identitas
3. Melihat efektivitas dan antusias para pedagang untuk menjadi agen komunikasi dari GMLS untuk mitigasi bencana
4. Memperluas penyebaran pesan mitigasi bencana untuk selalu siap siaga kepada masyarakat Panggarangan dan sekitar Lebak Selatan dengan memanfaatkan mobilisasi para pedagang keliling

1.3 Kegunaan Karya

Dalam skripsi karya ini, kegunaan karya dibagi menjadi dua konteks yaitu untuk kegunaan akademis dan kegunaan praktis;

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini diharapkan dapat menjadi referensi yang meningkatkan pengetahuan untuk pembaca dalam melakukan pendekatan dan pemberdayaan sebuah komunitas lokal di daerah pedesaan. Karya ini juga diharapkan menjadi dasar atau sumber informasi untuk melakukan sebuah program kampanye yang memberdayakan masyarakat atau komunitas di area rural untuk mahasiswa dan akademisi lainnya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

A. Untuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam penyebaran informasi mitigasi bencana untuk masyarakat sekitar Panggarangan dengan melakukan pendekatan kepada komunitas masyarakat, serta memberikan pedangar sebuah identitas baru untuk mereka gunakan dan mendorong mereka untuk berkontribusi untuk masyarakat sekitar.

B. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat Lainnya

Kegunaan karya ini bagi LSM lain adalah sebagai dasar atau referensi pembuatan sebuah kampanye di area rural yang memanfaatkan atau mengoptimisasikan sebuah komunitas lokal. Jika LSM lain ingin membuat sebuah kampanye yang akan dilaksanakan di area pedesaan serta ingin memanfaatkan dan memberdayakan komunitas lokal, maka karya ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan contoh pelaksanaan.